

MENGEMBANGKAN HABITUS LITERASI DI SEKOLAH

I Nyoman Tingkat

SMA Negeri 1 Kuta Selatan, Badung, Indonesia

e-mail: tingkat66@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pembiasaan siswa berinteraksi dalam berliterasi yang dirancang oleh sekolah secara formal. Batasan berinteraksi dalam berliterasi maksudnya adalah ketika siswa membaca teks, terjadi komunikasi timbal balik antara teks dan siswa. Dialog fungsional ini dimungkinkan oleh pengetahuan siswa sebelumnya dan kemampuan siswa memprediksi teks selanjutnya. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka, wawancara, dan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Simpulan yang diperoleh menunjukkan siswa secara bertahap berpikir positif terhadap upaya mengembangkan habitus literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan yang awalnya, dipandang sebelah mata oleh siswa dan guru. Dampak positif terhadap program ini terkonfirmasi dari komentar siswa secara tertulis. Dari sejumlah kelas yang penulis ajar, secara umum mereka memberikan komentar positif terkait dengan habitus literasi yang dikembangkan di SMAN 1 Kuta Selatan. Komentar positif mereka antara lain dari awalnya tidak pernah membaca selain buku pelajaran telah mulai menyenangi buku-buku nonpelajaran. Selanjutnya, sejumlah siswa juga berubah sikapnya setelah membaca buku motivasi, dan sebagian besar siswa merasa terhibur dari program GLS. Siswa juga mulai kecanduan membaca buku nonpelajaran karena buku yang dibaca menggugah dan inspiratif. Bahkan ada siswa yang memaksa orangtua agar dibelikan buku kesukaannya, dan siswa yang lain mengaku menyisakan uang jajannya untuk membeli buku. Selain itu, mereka juga saling bertukar buku bacaan setelah mendengar cerita temannya. Sebagai langkah awal, program ini berhasil menumbuhkan ekosistem pendidikan yang literat.

Kata-kata Kunci: habitus, literasi, karakter bangsa, minat baca

ABSTRACT

This article aims to know the effectiveness of Gerakan Literasi Sekolah (GLS) through the students' interaction habits in literacy which was designed by the school formally. Interaction in literacy means when there is a reciprocal between the the students and the text read by the students. The data was collected through literature review, interview, and questionnaire. The data analysis used was descriptive qualitative. The conclusion showed that the students started to think positive toward the literacy habits in SMA N 1 Kuta Selatan which they underestimated it before. The positive impact of this program was confirmed through the students' written comments. In some classes that were taught by the researcher, most of the students give their positive comments. Their positive comments can be defined as follows. Some of the students started to love a non-academic book, some started to change their habits after reading a motivational book, and most of them felt entertained by this program. The students also got addicted to non-academic books because the books inspired them. Moreover, there were some students who forced their parents to buy their favorite books. The others students admitted that

they saved their money in order to buy their favorite books. In addition, they also exchanged their books to their friends after listening to their friends' story. As a first step, this program has successfully strengthening the ecosystem of education literacy.

Keywords : *habitus, literacy, national character, reading interest*

PENDAHULUAN

Rendahnya minat baca-tulis di SMA Negeri 1 Kuta Selatan telah lama dirasakan. Penelitian Tingkat (2004) menunjukkan rendahnya minat baca siswa terbaca dari jumlah kunjungan ke perpustakaan sekolah yang rendah, rerata 25% dari keseluruhan jumlah siswa setiap tahun. Indikator lainnya adalah peminjaman buku di perpustakaan juga rendah, baik oleh siswa maupun guru. Minat belanja buku/literasi juga rendah, bukan karena persoalan dana melainkan soal komitmen karena rerata penghasilan orangtua mereka tergolong menengah atas. Hal ini juga terungkap dalam penelitian Tingkat (2004) yang mengonfirmasi relasi positif antara literasi orang tua di rumah dan literasi siswa di sekolah. Orang tua yang literat di rumah memberikan dampak positif dalam menumbuhkan habitus literasi bagi anaknya di sekolah, Sebaliknya, orang tua yang kurang literat, kecenderungan anaknya di sekolah juga kurang optimal dalam menumbuhkan habitus literasi di sekolah.

Sebelas tahun setelah penelitian itu, tampaknya minat baca-tulis di SMA Negeri 1 Kuta Selatan belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Berbagai upaya telah dilakukan antara lain melalui lomba Majalah Dinding antarkelas, pemilihan duta literasi sekolah, lomba esai antarsekolah. Namun, aneka kegiatan literasi yang dilakukan tampaknya belum mendapat tempat optimal di hati para siswa. Buktinya, saat lomba Majalah Dinding misalnya, tidak semua kelas ikut berpartisipasi. Begitu pula saat pemilihan Duta Literasi Sekolah, respon siswa tidak seheboh lomba pemilihan Jegeg Bagus Sekolah yang terkesan glamour. Keadaan serupa juga terjadi ketika diadakan Lomba Esai antarsekolah, sulit mencari peserta.

Bertalian dengan hal itu, SMA Negeri 1 Kuta Selatan mengembangkan habitus literasi sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu butir dari Permendikbud itu adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui program 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, setiap hari. Di SMA Negeri 1 Kuta Selatan, komitmen membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dituangkan dalam surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Sekolah. Surat Edaran itu diperkuat dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang pembentukan Panitia Literasi Sekolah. Ketika surat edaran dan Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang budaya literasi disosialisasikan kepada para guru, sejumlah guru pesimis program ini bisa dilaksanakan. Alasannya, waktu terbatas dan mengganggu proses pembelajaran yang sesungguhnya. Budaya literasi cocoknya untuk guru bahasa. Mereka tidak sadar bahwa budaya literasi memperkaya perspektif siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Virus guru yang pesimis itu juga menular ke sejumlah siswa dengan alasan yang sama: budaya literasi mengganggu proses pembelajaran. Alasan yang mengekor kepada guru adalah cermin budaya kritis tidak terbangun di kalangan siswa, karena minimnya referensi dan malas membaca.

Namun, seiring dengan perjalanan waktu secara bertahap pihak sekolah selalu meyakinkan bahwa gerakan ini sangat penting untuk memberikan pemahaman terhadap mata pelajaran yang dipelajari siswa di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru haruslah menjadi TUA (Teladan untuk Anak) dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. Untuk menyadarkan itu, budaya literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan dibuat terjadwal dan berdampak bagi semua mata pelajaran dalam sepekan. Dengan demikian, literasi dengan 15 menit membaca buku adalah bagian dari membangun rasa keadilan bagi setiap guru pengampu mata pelajaran. Mau tidak mau, guru ‘dipaksa’ melaksanakan jadwal yang selalu diingatkan oleh wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, selain guru dan siswa dibekali jadwal literasi di kelasnya masing-masing. Siswa juga diperintahkan oleh Kepala Sekolah untuk mengingatkan para guru terkait dengan jadwal literasi di kelasnya masing-masing. Dengan demikian, siswa dan guru ‘dipaksa’ untuk menjadi literat.

Rendahnya budaya literasi di Indonesia adalah alarm peringatan yang harus dijawab. Alarm itu tidak ubahnya sirene kegawatdaruratan terhadap budaya literasi yang mesti dijawab oleh lembaga pendidikan. Bertalian dengan hal itu, artikel ini membahas topik “Mengembangkan Habitus Literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan,”

Istilah “habitus” diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu, Filsuf dan Sosiolog Prancis, untuk memahami struktur sosial masyarakat dengan perubahan dan perkembangannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, dimungkinkan menjadi agen perubahan yang direncanakan secara sadar dan sistematis melalui gerakan literasi. Dalam konteks GLS habitus adalah penghayatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan yang kemudian menjadi cara pikir dan pola perilaku (Gumantia, *Kompasiana*, 24/8/2019). Dengan demikian, mengembangkan habitus literasi di sekolah mensyaratkan adanya teladan dari guru kepada murid. Guru adalah orang TUA (Teladan untuk Anak) dalam berliterasi. Teladan adalah kata indah untuk diucapkan tetapi susah untuk dilaksanakan sehingga memunculkan masalah.

Ada tiga masalah yang diangkat dalam artikel ini (1) bagaimana mengembangkan habitus literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan?; (2) apakah hambatan mengembangkan habitus literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan?; dan (3) bagaimana apresiasi terhadap upaya mengembangkan habitus literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan ?

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan angket tertutup. Studi pustaka dilakukan berdasarkan sumber referensi terkait dengan literasi. Observasi dilakukan dengan lembar pengamatan siswa terhadap pelaksanaan literasi di SMAN 1 Kuta Selatan. Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui pandangan siswa terkait dengan program literasi di sekolah. Angket tertutup disebar untuk mengetahui sikap guru dan siswa terhadap program literasi. Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengembangan Habitus Literasi

Pelaksanaan Program Pengembangan Habitus Literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan dimulai pada awal tahun pelajaran 2016/2017, dan kini memasuki tahun ke-3. Sebelumnya, program literasi hanya berupa imbauan secara lisan oleh Kepala SMA Negeri 1 Kuta Selatan baik kepada guru maupun siswa dalam berbagai pertemuan. Imbauan lisan itu tampaknya dianggap sebagai angin lalu saja sehingga keterlaksanaannya sangat minim. Untuk memastikan GLS berjalan, Kepala SMA Negeri 1 Kuta Selatan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 422/313/SMA1/VII/2016 tertanggal 11 Juli 2016 tentang pelaksanaan program budaya literasi di sekolah. Sebagai landasan hukum, Edaran Kepala Sekolah merujuk Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem sekolah yang diwujudkan dengan GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Untuk lebih memfokuskan program literasi, Kepala SMA Negeri 1 Kuta Selatan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 423.06 /288/VII/SMA1/2016 tertanggal 15 Juli 2016 tentang pembagian tugas guru dalam kegiatan budaya literasi sekolah tahun pelajaran 2016/2017. SK itu diperbarui setiap awal tahun pelajaran dengan mempertimbangkan beban tugas guru. Dalam SK tersebut juga dicantumkan tugas panitia antara lain merencanakan dan mengoordinasikan semua rangkaian kegiatan budaya literasi setiap awal pembelajaran tiap hari, memastikan keterlaksanaan gerakan literasi sekolah di kelas-kelas, menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk pengembangan budaya literasi sekolah, melaporkan dan mendokumentasikan kegiatan GLS.

Berdasarkan SK itu, atas arahan Kepala SMA Negeri 1 Kuta Selatan, panitia merancang GLS melalui Program Pengembangan Habitus Literasi. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan menulis **Sinopsis** bagi siswa kelas X, menulis **Resensi** bagi kelas XI, dan menulis **Esai** bagi siswa kelas XII setelah membaca satu buku. Pembagian tugas menulis secara berjenjang seperti itu didasarkan pada tingkat kesulitan mengekspresikan seiring dengan pembelajaran siswa di SMA.

Pilihan menulis Sinopsis bagi kelas X bertujuan mendorong para siswa dapat menceritakan kembali isi buku yang dibaca dalam bentuk tertulis dengan kata-katanya sendiri. Hal ini akan memotivasi siswa untuk memahami buku yang dibaca. Dalam konteks ini, siswa dituntut melakukan proses reproduksi teks dengan gaya ungkapnya masing-masing. Dari sini, akan tampak keterampilan siswa dalam menulis sebagai keterampilan puncak berbahasa, setelah menyimak, membaca, dan berbicara. Jika dikaitkan dengan Kurikulum Bahasa Indonesia, materi Sinopsis juga diajarkan di kelas X.

Tugas menulis Resensi bagi kelas XI dimaksudkan agar siswa terbiasa membaca buku secara utuh, kemudian menimbang buku itu dengan menilai kelebihan, kekurangannya, aktualitasnya, dan kebaruannya dibandingkan buku sejenis. Selain itu, para siswa juga dapat mencermati gaya bahasa buku yang dibaca sekaligus mengkritisnya dengan memberikan komentar terhadap isi buku yang memerlukan keluasan referensi sehingga mendorong siswa rajin membaca.

Sementara itu, siswa kelas XII diminta membuat tugas Esai setelah membaca sebuah buku. Esai yang diinspirasi dari hasil membaca buku, sangat berguna bagi siswa kelas XII jika kelak melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Tugas esai selain melatih

siswa berargumentasi juga mengembangkan kemampuan siswa meramu berbagai pendapat dari berbagai referensi untuk disajikan dalam esai yang menarik dan menggugah.

Keseluruhan program Pengembangan Habitus Literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan dilaksanakan secara terjadwal dan berdampak pada setiap mata pelajaran sehingga semua guru bertanggung jawab melaksanakan. Sebagai bagian dari GLS, program ini mengikuti jadwal seperti tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jadwal Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 1 Kuta Selatan

JADWAL GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) TAHUN PELAJARAN 2018/2019							
NO	HARI	LAMA MEMBACA	MINGGU KE- / JAM KE-				KET
			I	II	III	IV	
1	SENIN	15 menit	3	5	7	3	5
2	SELASA	15 menit	7	1	3	5	7
3	RABU	15 menit	1	3	5	7	1
4	KAMIS	15 menit	3	5	7	1	3
5	JUMAT	15 menit	5	1	3	5	1
6	SABTU	15 menit	3	5	7	1	3

Keterangan Waktu :

JAM KE-	PAGI	SORE
1	07.00 - 07.15	13.00-13.15
3	08.20 - 08.35	14.10-14.25
5	10.00-10.15	15.40-15.55
7	11.20-11.35	16.50-17.05

Tabel 1 mengonfirmasi bahwa dampak program GLS bagi semua mata pelajaran dan waktu pelaksanaannya berubah setiap hari sesuai dengan jadwal. Jadwal ini dipegang oleh siswa dan guru sehingga mereka bisa saling mengingatkan untuk memastikan keterlaksanaan program. Jadwal pelaksanaan program Pengembangan Habitus Literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan selalu pada urutan ganjil (jam ke-1,3,5,7) karena pada jam itulah pergantian mata pelajaran dilaksanakan setiap hari. Rancangan jadwal pagi dan sore dibuat karena sekolah melaksanakan program pembelajaran *double shift* akibat terbatasnya ruang kelas.

Jadwal GLS juga dilengkapi dengan surat pernyataan komitmen yang ditandatangani oleh para pendidik dan tenaga kependidikan. Intinya, semua pendidik dan tenaga kependidikan menyatakan berkomitmen untuk melaksanakan GLS di SMA Negeri 1 Kuta Selatan, dengan kesadaran bahwa gerakan ini adalah gerakan nasional yang wajib didukung demi kemajuan siswa untuk memperkaya khasanah pengetahuan.

Selain jadwal GLS untuk siswa, juga disiapkan jadwal pemantauan bagi guru dan siswa dalam bentuk jurnal kegiatan literasi. Tujuannya untuk membudayakan GLS bagi siswa sekaligus memastikan guru juga membaca sebagai fungsi kontrol. Di sini guru dituntut menjadi TUA (Teladan Untuk Anak) dalam membina dan mengembangkan budaya literasi di sekolah. Dengan demikian, GLS menjadi napas bersama antara guru dan murid. Tidak tertutup kemungkinan guru berguru kepada murid setelah mereka membaca buku.

Jurnal kegiatan GLS memuat identitas pembaca, identitas buku, hari/tanggal membaca, dan bagian-bagian yang dibaca, seperti ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Jurnal Kegiatan GLS di SMA Negeri 1 Kuta Selatan

JURNAL GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2016/2017				
I. IDENTITAS PEMBACA				
II. IDENTITAS BUKU				
	Judul Buku	:		
	Pengarang/Penulis	:		
	Penerbit	:		
	Tahun Terbit	:		
	Jumlah Halaman Buku	:		
III. WAKTU MEMBACA				
NO.	HARI / TANGGAL	HALAMAN YANG DIBACA		KETERANGAN
		HALAMAN – HALAMAN	JUMLAH	
1				
2				
3				

Tabel 2 digunakan sebagai bahan kontrol untuk memastikan siswa dan guru membaca buku lengkap dengan halaman buku yang dibaca. Pencantuman hari dan tanggal untuk memastikan tingkat konsistensi guru dan siswa membaca sehingga dalam satu semester target membaca minimal satu buku bisa tercapai. Kalau dalam satu semester siswa dan guru membaca satu buku, dalam tiga tahun paling tidak tamatan SMA Negeri 1 Kuta Selatan telah membaca 6 buku di luar buku pelajaran. Hal ini akan menjadi bekal bagi mereka memasuki Perguruan Tinggi.

Cikal bakal budaya literasi melalui Program Pengembangan Habitus Literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan sebenarnya sudah dilaksanakan sejak 2005 melalui penerbitan majalah *Widya Parwata* yang terbit secara rutin setiap tahun. Selanjutnya, pada 2011 dikembangkan kegiatan lomba menulis Esai antar SMA/SMK setiap menjelang HUT sekolah, yang telah memasuki tahun keenam pada 2016 dan lomba menulis artikel antarguru SMA/K se-Bali yang mulai dilaksanakan pada 2016. Partisipasi dari para siswa dan guru umumnya tidak banyak sebagai bukti bahwa budaya literasi di kalangan siswa dan guru masih rendah yang harus dijawab dengan kerja nyata.

Dalam rangka pemahaman secara lebih intens terhadap budaya literasi di sekolah, SMA Negeri 1 Kuta Selatan juga mengapresiasi karya tulis siswa yang pernah mendapatkan juara baik di tingkat kabupaten maupun provinsi dengan menerbitkan buku antologi. Pada 2014 menyambut HUT ke-15 SMA Negeri 1 Kuta Selatan menerbitkan buku berjudul *Sang Juara* berisi esai dan fiksi karya siswa yang memenangkan berbagai lomba. Di buku itu, juga dimuat karya para guru sebagai penyanding. Pada 2015 menjelang HUT ke-16, SMA Negeri 1 Kuta Selatan menerbitkan jurnal *Didaktika* yang memuat artikel karya para guru lintas kabupaten, dan pada HUT ke-17 menerbitkan buku kumpulan Esai berjudul *Napak Tilas Pendidikan* karya I Nyoman Tingkat.

Sebagai bentuk apresiasi terhadap GLS, buku-buku yang diterbitkan tersebut juga dibedah dalam forum bedah buku yang diikuti oleh para siswa dan guru. Dalam acara bedah buku *Sang Juara* misalnya, diundang dosen IKIP PGRI Bali, I Made Sujaya, S.S., M.Hum. sebagai pembedah. Sementara itu, untuk membedah buku *Napak Tilas Pendidikan*, dihadirkan Drs. IGK Tribana, M.Hum. sebagai pembedah. Para pembedah yang diundang adalah penulis yang pembaca intens dengan harapan peserta bedah buku terinspirasi untuk terus membaca lalu menulis. Acara bedah buku juga diisi dengan dialog dan tanya jawab untuk mendorong keterampilan peserta dalam berbicara di forum akademik. Dengan demikian, program GLS melalui pengembangan habitus literasi bermanfaat ganda, selain mengasah keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) juga mengasah keterampilan produktif (berbicara dan menulis).

Pelaksanaan Program Pengembangan Habitus Literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan dievaluasi pada akhir semester dan dilombakan berdasarkan tiga kategori sehingga melahirkan tiga juara tiap jenjang kelas dengan keseluruhan 9 juara, yaitu tiga juara sinopsis, tiga juara resensi, dan tiga juara Esai. Para juara diberikan hadiah berupa buku yang diumumkan pada saat upacara bendera akhir semester. Dengan Kado buku, para juara dirangsang untuk terus terjaga dalam membaca dan tertantang untuk menulis. Kegemaran membaca diharapkan merangsang kegemaran menulis.

Hambatan Program Pengembangan Habitus Literasi

Hambatan Program ini di SMA Negeri 1 Kuta Selatan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok : guru, siswa, dan daya dukung. Pertama, dari guru yang rata-rata

sarjana bahkan master, tetapi rendah minat bacanya. Dari angket yang disebar kepada 55 orang guru (39 PNS dan 16 honorer) SMA Negeri 1 Kuta Selatan, menunjukkan guru juga tidak serius mengisinya padahal data itu inheren dengan dirinya. Ketidaksiharian itu tampak dari banyak angket yang dikosongkan terutama dari item pertanyaan esai. Rendahnya budaya literasi terlihat dari sebagian besar guru tidak menggunakan tunjangan sertifikasinya untuk menambah referensi atau sekadar berlangganan Koran/internet untuk mengakses informasi terbaru. Dari 8 pernyataan yang diajukan terkait budaya literasi tergambar bahwa tidak satu pun guru yang secara rutin menambah referensi baru untuk memperkaya wawasan (0 %), guru yang selalu membaca terkait materi ajar hanya 9 orang (16 %), guru yang selalu membaca terkait profesinya hanya 3 orang (5,35%), guru yang selalu membaca berita pendidikan 2 orang (3,57 %), guru yang berlangganan internet 11 orang (19,64), guru yang menularkan budaya baca pada anak-anaknya 4 orang (7,14 %), dan guru yang selalu memandang membaca dan menulis sebuah kebutuhan 14 orang (25 %).

Rendahnya motivasi guru untuk menulis berkorelasi dengan budaya membaca. Mereka umumnya ingin dimudahkan kenaikan pangkatnya tanpa karya tulis dengan aneka variannya. Alasannya, susah mulai menulis, belum pernah mencoba menulis, bahkan tidak tertarik menulis. Dari pertanyaan terkait motivasi, tidak satupun guru yang membuat laporan hasil penelitian tindakan kelas (0 %), guru yang sama sekali tidak memanfaatkan guru tamu dalam membimbing karya tulis sebanyak 10 orang (17%), guru juga sama sekali tidak memanfaatkan peluang seminar akademik sebanyak 10 orang (17 %). Guru juga tidak percaya diri guru untuk tampil dalam kancah ilmiah sebanyak 16 orang (28,57%). Jawaban para guru itu juga mengindikasikan bahwa pemahaman tentang guru pembelajar belum dijiwai.

Kedua, faktor siswa. Dari angket yang penulis sebar kepada 72 siswa SMA Negeri 1 Kuta Selatan menunjukkan hanya 3 siswa yang rutin membeli buku di luar buku pelajaran setiap bulan (4,16%). Di rumah mereka, hanya 3 siswa yang berlangganan koran (4,16%), sedangkan biaya pulsa mereka perbulan rata-rata Rp 50.000,00 – 150.000,00. Di antara mereka, rata-rata juga sudah memiliki rumah tinggal (98,61) dan hanya seorang siswa yang masih *indekos* (1,38%). Bekal harian mereka ke sekolah rata-rata Rp 10.000,00 – 20.000,00 dan siswa yang biasa sarapan sebelum ke sekolah sebanyak 25 orang (34,72%), sedangkan orang tua siswa yang memiliki mobil sebanyak 51 orang (70,83%).

Data di atas menunjukkan betapa rendahnya budaya literasi, khususnya budaya membaca dan menulis siswa SMAN 1 Kuta Selatan. Literasi belum menjadi kebutuhan apalagi menjadi budaya walaupun mereka secara ekonomi memiliki kemampuan. Hasil survei ini senada dengan hasil penelitian I Nyoman Tingkat (2004) tentang minat baca - tulis siswa SMP dan SMA dalam lima tahun berselang. Dari 225 siswa SMP dan SMA yang disurvei kala itu, ditemukan 25 orang yang orangtuanya berlangganan koran dan tidak ada anak yang dihiahi buku bacaan di luar buku teks oleh orangtuanya bukan karena mereka tidak mampu secara ekonomi. Buktinya, para orangtua itu memiliki barang-barang lux sebagai simbol kemewahan.

Ketiga, daya dukung sekolah terutama kelengkapan koleksi perpustakaan, daya dukung lingkungan keluarga, dan masyarakat di sekitar lingkungan. Kenyataan bahwa koleksi buku perpustakaan SMA Negeri 1 Kuta Selatan masih terbatas dibandingkan dengan jumlah siswa, harus diakui. Keterbatasan itu juga diperparah oleh ketiadaan

tenaga pustakawan. Pengelola perpustakaan ditangani oleh pegawai tamatan SMA, sementara kepala perpustakaan adalah guru Biologi yang ditugaskan untuk memenuhi beban mengajar 24 jam/minggu sehingga terbayar sertifikasinya.

Andil penghambat Program Pengembangan Habitus Literasi juga datang dari keluarga dan masyarakat lingkungan di sekitar anak. Anak yang tumbuh besar di lingkungan orangtua literat pada umumnya memiliki tingkat melek huruf yang fungsional dengan budaya baca yang kuat sehingga tak tanggung-tanggung menyisihkan uang untuk belanja buku. Dari 72 siswa di SMAN 1 Kuta Selatan, hanya tiga siswa yang tergolong literat dengan kesadaran membaca tinggi. Sisanya (69 orang) adalah orangtua yang tidak peduli akan arti penting budaya literasi di rumah. Keadaan ini juga diperparah dengan lingkungan masyarakat yang tidak kondusif karena budaya materialistik - hedonistik. Masyarakat demikian, selain penuh ketergesa-gesaan juga berpikir sangat instan yang dalam terminologi Koentjaraningrat (1994) disebut dengan budaya menerabas. Berbeda dengan budaya literasi memerlukan kesuntukan, kesunyian, dan pemahaman secara intens sehingga bisa diinternalisasikan dalam diri pembaca untuk selanjutnya dijadikan pijakan dalam bertindak. Bahkan Adilla (2003) menyebutkan dengan membaca bisa mengubah perilaku seseorang, sebagaimana Gus Dur, Presiden RI ke-4 berubah perilaku beragamanya setelah membaca cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

Apresiasi dan Solusi

Apresiasi terhadap Program Pengembangan Habitus Literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan pada awalnya ditanggapi sinis oleh para guru dan siswa. Guru yang sinis menilai bahwa program ini tidak jelas indikatornya. Bahkan dengan sarkastis menilai jangan sampai program ini hangat-hangat tahi ayam. Lalu, siapa yang nantinya menilai kemudian bagaimana mekanisme menilainya? Sejumlah interogasi disampaikan oleh guru yang tidak siap berubah. Interogasi itu juga memengaruhi sikap siswa dalam mengembangkan gerakan literasi sekolah. Umumnya, siswa menuruti kata-kata guru.

Setelah dilacak melalui angket tertutup, sinisme guru terhadap GLS berelasi dengan kurangnya minat baca guru. Dari angket yang disebar, tidak banyak guru yang sudah bersertifikasi di SMAN 1 Kuta Selatan membelanjakan uangnya untuk mendukung budaya literasi. Mereka kebanyakan menambah utang untuk keperluan konsumtif. Belanja buku bukan menjadi gaya hidup guru. Perbincangan saat istirahat dalam pembelajaran pun nyaris tidak menyentuh topik-topik aktual baik terkait masalah siswa di kelas maupun isu-isu pendidikan mutakhir. Sinisme muncul justru karena merasa terbebani dengan budaya literasi.

Sinisme itu penulis maknai sebagai bentuk tantangan yang memberikan peluang untuk maju seraya memperkuat barisan panitia sebagai benteng gerakan literasi sekolah. Panitia didorong untuk berkampanye ke kelas-kelas untuk menyukseskan GLS. Untuk pertama kali tahun pelajaran 2016/2017, GLS masuk dalam penganggaran sekolah. Ini adalah bentuk keberpihakan dan komitmen sekolah terhadap program literasi.

Setelah penulis meyakinkan para guru, secara bertahap mereka berpikir positif yang vibrasinya dirasakan oleh para siswa. Hal ini tertuang dalam komentar mereka yang disampaikan secara tertulis. Dari 72 siswa di kelas yang penulis ajar, secara umum mereka memberikan komentar positif terkait dengan budaya literasi yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Kuta Selatan. Sebanyak 15 siswa (20,83%) yang awalnya tidak pernah membaca

selain buku pelajaran telah mulai menyenangi buku-buku nonpelajaran. Ada 10 siswa (13,88%) yang berubah sikapnya setelah membaca buku motivasi, 45 siswa (62,50%) mendapat hiburan dari program Pengembangan Habitus Literasi. Belajar juga dirasakan oleh siswa lebih menyenangkan sesuai minatnya. Di antara mereka, 20 orang (27,77%) kecanduan membaca buku non pelajaran karena menggugah dan inspiratif. Bahkan sebanyak 5 siswa (6,94%) memaksa orangtua agar dibelikan buku kesukaannya, lalu 11 siswa (15,27%) mengaku menyetor uang jajannya untuk membeli buku. Selain itu, mereka bisa bertukar buku bacaan dengan teman setelah mendengar cerita temannya. Telah terjadi sirkulasi peminjaman buku secara sistematis di perpustakaan sekolah.

Selain itu, para siswa juga mengaku bertambah kosakatanya, bertambah keberaniannya mengemukakan pendapat, bertambah keterampilannya menulis setelah menyimak pengalaman teman-temannya menceritakan kembali isi buku yang dibaca. Keseluruhan respon positif siswa terhadap GLS melalui Program Pengembangan Habitus Literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan juga menunjukkan bahwa gagasan baru yang ditawarkan pihak sekolah pada awalnya mendapat tanggapan sinis, tetapi secara perlahan berubah menjadi optimis. Jadi, membangun budaya literasi di sekolah, ada kalanya memang perlu “dipaksa” secara positif dengan perintah berpijak pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan program GLS di SMA Negeri 1 Kuta Selatan adalah sebagai berikut. Pertama, memastikan program GLS berjalan di bawah bimbingan guru sesuai dengan jadwal secara berjenjang dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran sesuai dengan *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah* yang diterbitkan Kemendikbud (2015). Dalam konteks ini, guru yang menjadi Panitia GLS diintensifkan mengecek dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum selalu mengingatkan jadwal literasi melalui pengumuman secara sentral sehingga didengar dan dilaksanakan oleh guru dan siswa. Kedua, guru dan siswa saling mengingatkan jadwal literasi di kelas masing-masing. Peringatan guru dan siswa dimaknai sebagai strategi komunikasi edukatif fungsional yang mutualistik. Ketiga, membebaskan siswa memilih buku kesukaannya untuk dibaca. Usulan siswa membaca secara *on line* juga ditoleransi sebagai bentuk melek literasi media digital. Dengan kebebasan itu, siswa tidak terkekang untuk membaca. Keempat, memberikan hadiah buku kepada para siswa dengan hasil karya terbaik di jenjang kelas masing-masing setelah evaluasi literasi dengan program Pengembangan Habitus Literasi dilaksanakan. Kelima, mendatangkan motivator sebagai pembicara dalam GLS, baik dalam rangka bedah buku maupun seminar akademik untuk penguatan ekosistem pendidikan yang literat.

Solusi lainnya adalah membangun komunikasi secara intens dengan para orang tua siswa terkait GLS. Dengan menyadarkan orangtua siswa, pihak sekolah dapat membangun komunikasi dengan intensif selanjutnya menyosialisasikan Program Pengembangan Habitus Literasi untuk memperoleh dukungan sehingga tugas mulia GLS juga menjadi tanggung jawab sekolah, orang tua di rumah, dengan dukungan masyarakat. Dengan menyatukan langkah antara guru di sekolah, orang tua di rumah, dan tokoh masyarakat niscaya GLS menjadi nafas bersama untuk sukseskannya. Dengan demikian, diharapkan tuntutan keterampilan membaca pada abad ke-21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara (2004) yang mengatakan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti,

pikiran, dan tubuh anak sesuai dengan lima nilai karakter bangsa (integritas, nasionalis, mandiri, gotong royong, religius). Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Untuk menumbuhkan budi pekerti dalam konteks GLS, siswa SMA Negeri 1 Kuta Selatan didorong menjadi relawan dalam Gerakan Badung Membaca. Relawan ini berkampanye ke sekolah-sekolah untuk meyakinkan bahwa melek literasi itu penting tidak saja dalam konteks baca-tulis, tetapi juga dalam kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Dengan demikian, tidak ada siswa yang tersesat dalam gelombang tsunami informasi yang melanda dunia.

Keseluruhan solusi yang ditawarkan dalam GLS melalui Program Pengembangan Habitus Literasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip literasi sekolah, yaitu mempertimbangkan perkembangan peserta didik yang unik, dilaksanakan secara berimbang dengan beragam teks sesuai kebutuhan siswa, berlangsung secara terintegrasi di semua mata pelajaran, dilaksanakan secara berkelanjutan, melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan mempertimbangkan keberagaman sosial budaya yang multikultural.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat dipetik dari uraian di atas adalah sebagai berikut. Pertama, untuk mengembangkan habitus literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan, Program GLS yang telah dilaksanakan perlu terus-menerus dikuatkan dengan pertimbangan bahwa para siswa yang sebelumnya tidak tertarik membaca mulai tumbuh minatnya. Bahkan di antara siswa mengaku telah terinspirasi untuk berubah setelah membaca buku. Penguatan budaya literasi dalam menyukseskan GLS ini dapat dilakukan dengan memperbanyak kegiatan lomba membaca, menulis, berbicara (bercerita, berpidato) dan menerbitkan tulisan karya siswa dan guru yang selama ini telah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kuta Selatan. Semangat literat ini terus dipupuk agar panen dari program GLS dapat menghasilkan lulusan yang melek literasi secara komprehensif.

Kedua, berbagai hambatan program Pengembangan Habitus Literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan, baik yang berasal dari guru, siswa, dan daya dukung sekolah perlu dicarikan solusi secara bersama-sama dengan membangun satu pemahaman akan pentingnya menyukseskan GLS. Dengan langkah bersama di antara para pemangku kepentingan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) maka hambatan itu menjadi tugas ketiga pusat pendidikan (trisentra). Alarm yang mengingatkan rendahnya budaya literasi di sekolah menjadi tanggung jawab trisentra pendidikan untuk mencari solusinya.

Ketiga, apresiasi yang sinis terhadap GLS melalui program Pengembangan Habitus Literasi adalah tantangan sekaligus peluang untuk berbenah menuju sekolah literat. Sinisme sejumlah warga sekolah terhadap program ini adalah pil pahit yang dapat menjadi obat penyemangat dalam membangun ekosistem pendidikan yang literat. Solusi terhadap hambatan itu dapat dilakukan dengan mendatangkan motivator secara berkala dan berkelanjutan, selain melalui langkah-langkah strategis yang membuat siswa aman dan nyaman melalui gerakan literasi sesuai dengan prinsip GLS.

Rekomendasi

Berdasarkan pengalaman penulis mengembangkan habitus literasi di SMA Negeri 1 Kuta Selatan, dapat direkomendasi dua hal. Pertama, program Pengembangan

Habitus Literasi ini pantas diterapkan di sekolah lain untuk mengembangkan GLS secara komprehensif dan terpadu dengan dukungan semua elemen sekolah. Kedua, Dinas Pendidikan Provinsi, layak mempertimbangan Program Pengembangan Habitus Literasi melalui GLS bersinergi dengan keluarga, masyarakat, dan pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Ivan. 2003. *A.A. Navis : Karya dan Dunianya*. Jakarta : Grasindo.
- Arif, Gumantia. 2019. “Habitus dan Kelas Sosial” dalam *Kompasina*, 24 Agustus 2019.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ismail, Taufiq. 2003. *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang*. Yogyakarta : UNY.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta.
- Kemendikbud. 2015. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta.
- Kemendikbud. 2015. *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Oetomo, Jakob. 2004. “Prakata 30 Tahun Penerbit Buku Gramedia” dalam *Bukuku Kakiku*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Panitia Penerbitan. 2004. *Karya K.H. Dewantara Bagian Pertama : Pendidikan*. Yogyakarta :Majelis Luhur Taman Siswa
- Tingkat, I Nyoman. 2004. *Memacu Minat Baca - Tulis pada Anak melalui Trisentra Pendidikan*. (Penelitian). SMAN 1 Kuta Selatan. Tidak diterbitkan.